

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB

Siti Juhariah*

*AKBID La Tansa Mashiro, Rangkasbitung

Article Info	Abstract
Keywords: Knowledge, education, family support, implant contraception	The purpose of this study is the knowing factors - factors associated with the incidence of pregnancy in the family planning acceptors at the Maternity Hospital Anugerah Bogor City Year 2013. Type of research used is quantitative by using the Case Control study approach. The population in this study were all KB participants who visited RB Anugerah in 2012 - 2013. The number of samples between case and control is 1: 2 (35: 70). Thus, the total sample in this study was 105 KB participants. Univariate research results obtained from 105 respondents in the Maternity Hospital Anugerah Bogor in 2013 family planning acceptors who get pregnant as much as 43 (41.0%). The result of statistical test showed that there was no significant relationship between age, cost, type of contraception and husband support with pregnancy occurrence on KB acceptor. There is a significant correlation between knowledge, education level, discipline of re-

control, and compliance with the incidence of pregnancy in the FP acceptor.

Keywords: pregnancy in family planning acceptors, age, knowledge, education level, discipline of re-control, compliance, cost, type of contraception, husband support.

Corresponding Author:

ucu_8@yahoo.com

Tujuan penelitian ini yaitu diketahuinya faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Kota Bogor Tahun 2013. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta KB yang berkunjung ke RB Anugerah pada Tahun 2012 - 2013. Jumlah sampel antara kasus dan kontrol yaitu 1: 2 (35 : 70). Jadi, total sampel dalam penelitian ini adalah 105 peserta KB. Hasil penelitian univariat didapatkan dari 105 responden yang ada di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013 akseptor KB yang hamil sebanyak 43 (41,0%). Hasil uji statistik didapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur, biaya, jenis kontrasepsi dan dukungan suami dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, tingkat pendidikan, kedisiplinan kontrol ulang, dan kepatuhan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB.

Pendahuluan

Masalah kependudukan di Indonesia dewasa ini merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian yang serius dari kita, masyarakat dan pemerintah. Menurut laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional tahun 2010 jumlah penduduk di Indonesia melebihi angka proyeksi nasional sebesar 237,6 juta dengan tingkat laju pertumbuhan penduduk sekitar 1,49 persen. Indonesia merupakan negara berpenduduk tinggi ke 4 di dunia. Jumlah penduduk di Indonesia diprediksi akan terus meningkat pada tahun 2060 menjadi 475 juta sampai 500 juta atau meningkat dua kali lipat dari kondisi penduduk yang ada saat ini apabila tidak berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk (BKKBN, 2011).

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi apabila tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi tinggi untuk memenuhi kebutuhan dasar penduduk maka akan menyebabkan bertambahnya pengangguran, kemiskinan dan keterbelakangan

masyarakat atau negara. Dengan meningkatnya proporsi jumlah penduduk miskin dan menganggur menunjukkan tingkat kesejahteraan di negara itu rendah (miskin). Keadaan itu adalah indikator umum dalam mengukur kemajuan suatu masyarakat. Sayangnya Indonesia sendiri termasuk salah satu negara yang memiliki indeks pembangunan manusia rendah, dimana Indonesia menempati urutan 124 dari 189 negara. Dalam rangka upaya pengendalian jumlah penduduk di Indonesia, maka dilaksanakanlah program keluarga berencana (KB) sejak tahun 1970. Program tersebut merupakan program pengendalian penduduk melalui program pengendalian kelahiran, menurunkan kematian dan mengarahkan mobilitas penduduk serta menyiapkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. (Agutus, 2010).

Akan tetapi dalam pelaksanaannya program KB banyak menemui kendala dan permasalahannya tersendiri dimana alat kontrasepsi yang digunakan

tersebut tidak memberikan jaminan bagi sang ibu untuk tidak hamil. (Estika, 2012).

Kejadian kehamilan pada akseptor KB adalah suatu kondisi dimana pasangan (laki-laki dan perempuan) tidak menginginkan terjadinya kelahiran sebagai akibat kehamilan. Terjadinya kehamilan disini dapat diakibatkan oleh perilaku atau hubungan seksual yang disengaja maupun tidak disengaja. (Estika, 2012).

Menurut kamus istilah program keluarga berencana, kehamilan tidak direncanakan adalah kehamilan yang dialami oleh seorang perempuan yang sebenarnya menginginkan atau sudah tidak menginginkan hamil. (BKKBN, 2007).

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2007, sebagian besar kejadian kehamilan di kalangan peserta KB terjadi pada kehamilan anak ke- 4 dan seterusnya yakni 25 persen. Sebaliknya, hampir semua anak pertama merupakan kehamilan yang direncanakan yakni 93 persen tanpa melihat urutan kelahiran, secara umum yakni 80

persen kehamilan di kalangan peserta KB adalah kehamilan yang terencana dengan baik. Sebanyak 12 persen adalah kehamilan yang tidak diinginkan, namun waktunya tidak tepat karena terlalu cepat. (Uyung, 2011).

Dampak dari kehamilan pada akseptor KB (kehamilan yang tidak direncanakan) adalah meningkatnya jumlah anak yang tidak diinginkan pasangan, dan resiko medis seperti gangguan kesehatan, aborsi tidak aman yang akan berkontribusi terhadap morbiditas dan mortalitas ibu dan anak, selain itu juga dampaknya adalah lahirnya seorang anak yang tidak diinginkan (unwanted child), dimana anak ini sering mengalami keadaan menyedihkan karena anak tidak mendapatkan kasih sayang dan pengasuhan yang semestinya dari orang tuanya sedangkan pada ibunya mengalami rasa bersalah, depresi, marah dan ketidaksiapan untuk menerima kehamilannya, dan dampak sosial adalah ibu tidak percaya diri, dikucilkan. (Eny Kusmiran, 2011).

Berdasarkan data BKKBN Kota Bogor Tahun 2012 (periode Januari – Desember) dari peserta KB aktif sebanyak 1700 orang yang mengalami kegagalan sebanyak 2 % pada ibu pengguna kontrasepsi IUD, MOW 2 %, Pil 7 %, suntik 3 % dan kondom 2 %. Dari data yang diperoleh tahun 2012 di RB Anugrah Kota Bogor menunjukkan bahwa kehamilan pada ibu yang menggunakan kontrasepsi sebanyak 35 orang dari 324 akseptor KB. Kondisi ini lebih tinggi dibanding RB Nuraida kegagalan sebanyak 26 orang oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di RB Anugrah Kota Bogor yang tingkat kegagalan program KBnya cukup tinggi. Sehingga diketahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kehamilan pada aseptor KB di RB Anugrah Kota Bogor.

Cakupan peserta KB di Kota Bogor adalah 98,0 %, merupakan wilayah yang cakupannya terendah di seluruh Kabupaten di Jawa Barat, walaupun peserta KB cukup banyak namun efektifitas dan tingkat keberhasilan belum sesuai harapan, terbukti bahwa di RB Anugrah

tingkat kegagalan pengguna kontrasepsi masih tinggi. Permasalahan yang muncul dari kondisi di atas dan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah, tingkat kegagalan program KB di RB Anugrah untuk mencegah kehamilan masih tinggi, yaitu sebanyak 35 orang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya kehamilan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi atas pelaksanaan program KB yang saat ini berjalan.

Metodelogi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan studi *Case Control*, yaitu untuk mempelajari dinamika hubungan antara faktor risiko (Pengetahuan, Kedisiplinan Kontrol Ulang dan Kepatuhan), dengan gangguan kesehatan atau masalah kesehatan (Kejadian kehamilan pada akseptor KB) dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Artinya, tiap subyek penelitian hanya

diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subyek pada saat pemeriksaan. (Notoatmodjo, 2010; 37-38).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Bersalin Anugerah Kota Bogor yang terletak di Jl. Pemuda No.25 Kota Bogor – Jawa Barat.

Penelitian dimulai dari Bulan April – Juni Tahun 2013.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian dan objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta KB yang berkunjung ke RB Anugerah pada Tahun 2012 - 2013.

Sampel merupakan sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Mengingat jumlah kasus kejadian kehamilan pada akseptor KB di RB Anugerah telah diketahui dan jumlahnya terbatas yaitu ada 35 orang maka Peneliti menetapkan jumlah sampel antara kasus (kehamilan pada akseptor KB) dan kontrol (Peserta KB yang tidak hamil) adalah 1: 2 (35 : 70). Jadi, total sampel dalam penelitian ini

adalah 105 peserta KB (hamil dan tidak hamil).

Pengumpulan data yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer di kumpulkan secara langsung dari obyek penelitian melalui wawancara yang mengacu pada kuesioner dengan ibu hamil pada peserta KB dan Ibu yang tidak hamil pada peserta KB, berkunjung ke RB Anugerah, data yang akan diambil adalah tentang, umur ibu, pengetahuan ibu, Pengetahuan Cara Pemakaian akseptor KB, Kedisiplinan Kontrol Ulang, Kepatuhan Mengikuti Petunjuk akseptor KB, Biaya serta Dukungan suami.

Data sekunder diperoleh dengan melihat buku kunjungan pasien, dan catatan petugas kesehatan yang berhubungan dengan kasus kejadian kehamilan pada akseptor KB yang berkunjung ke RB Anugerah. Contoh data yang diambil adalah umur ibu, status KB, jenis KB yang digunakan, nomor telpon ibu, serta data / dokumen tentang profil rumah bersalin tempat penelitian.

Analisa data dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan

dari penelitian yang dilakukan dengan melihat hubungan variabel yang tepat dalam kerangka konsep, tahap-tahapan analisis (*Notoatmodjo, 2010; 182-183*).

Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat yaitu Dilakukan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dan proporsi dari masing-masing variable dependen dan independen dengan tujuan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dari variable terkait yaitu pengetahuan dan variabel bebas yaitu : Umur, kedisiplinan kontrol ulang,

kepatuhan, biaya, jenis kontrasepsi dan dukungan suami.

Analisis bivariat yaitu Analisis Bivariat dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan statistik berupa software, bertujuan untuk melihat kekuatan hubungan antara variable dependen (Kejadian kehamilan pada akseptor KB) dan variable independen (pengetahuan, umur, kedisiplinan kontrol ulang, kepatuhan, biaya, jenis kontrasepsi, dan dukungan suami) yang disajikan dalam tabel 2x2 dan menggunakan uji beda proporsi (*Chi Square*), agar dapat diketahui proporsi dari masing-masing variable yang diteliti.

Hasil Penelitian

Tabel 1
Karakteristik kejadian kehamilan pada akseptor KB di RB Anugrrah Bogor
Bulan April – Juni Tahun 2013

No	Variabel	Range	Jumlah	Presentase
1.	Kehamilan pada akseptor KB	Hamil	43	41,0
		Tidak Hamil	62	59,0
2.	Umur	Resiko Tinggi (20 -34 tahun)	51	49,0
		Tidak beresiko tinggi (\geq 35 tahun)	54	68,5
3.	Pengetahuan	Tidak tahu	41	39,0
		Tahu	64	71,9
4.	Tingkat pendidikan	Rendah(\leq SMA)	47	46,8
		Tinggi (\geq SMA)	58	69,0
5.	Kedisiplinan kontrol ulang	Kurang disiplin	45	46,7
		Disiplin	60	68,3
6.	Kepatuhan	Tidak patuh	48	45,8

		Patuh	57	70,2
7.	Biaya	Tidak terjangkau	33	45,5
		Terjangkau	72	65,3
8.	Jenis Kontrasepsi	Jangka pendek	64	51,6
		Jangka panjang	41	70,7
9.	Dukungan Suami	Mendukung	53	49,1
		Tidak mendukung	52	69,2

Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 105 responden yang ada di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013 akseptor KB yang hamil sebanyak 43 (41,0%), yang hamil pada umur beresiko tinggi sebanyak 51 (49,0%), yang hamil pada responden tidak tahu 41 (39,0%) , yang memiliki tingkat pendidikan

rendah 47 orang (46,8%), mengatakan kurang disiplin dalam melakukan kontrol ulang 45 (46,7%), menyatakan tidak patuh sebanyak 48 (45,8%), biaya tidak terjangkau 33 (45,5%), yang menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang 41 (70,7%), dan tidak ada dukungan suami 52 (69,2%).

Tabel 2
Hubungan Umur Dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB Di Rumah Bersalin Anugerah Bogor Bulan April – Juni Tahun 2013

Umur (tahun)	Kejadian Kehamilan Akseptor KB						P Value	OR 95% CI
	Hamil	%	Tidak Hamil	%	Total	%		
Resiko tinggi (20-34 tahun)	26	51,0	25	49,0	51	100	0,067	2,264 1,023- 5,010
Tidak resiko tinggi (≥ 35 tahun)	17	31,5	37	68,5	54	100		
Total	43	41,0	62	59,0	105	100		

Hasil analisis uji statistik kaidrat diperoleh nilai $p = 0,067$ yang artinya $p > \alpha 0,05$ maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan

kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun Bulan April – Juni 2013.

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB
Di Rumah Bersalin Anugerah Bogor Bulan April – Juni Tahun 2013

Pengetahuan	Kejadian kehamilan Akseptor KB						P Value	OR 95% CI
	Hamil	%	Tidak Hamil	%	Total	%		
Tidak tahu	25	61,0	16	39,0	41	100	0,002	3,993 1,739-9,167
Tahu	18	28,1	46	71,9	64	100		
Total	43	41,0	62	59,0	105	100		

Hasil analisis uji statistik kaidrat diperoleh nilai $p = 0,002$ yang artinya $p < \alpha 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor Bulan April – Juni tahun 2013.

Hasil Uji pula diperoleh nilai OR sebesar **3,993 (1,739-9,167)** yang artinya responden yang tidak mengetahui cara pemakaian kontrasepsi berpeluang untuk hamil sebesar 3,993 kali dibandingkan dengan responden yang menyatakan tahu cara pemakaian alat kontrasepsi.

Tabel 4
Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Kehamilan Pada
Akseptor KB Di Rumah Bersalin Anugerah Bogor Bulan April - Juni Tahun
2013

Tingkat Pendidikan	Kejadian kehamilan Akseptor KB						P Value	OR 95% CI
	Hamil	%	Tidak Hamil	%	Total	%		
Rendah	25	53,2	22	46,8	47	100	0,036	2,525 1,136-5,612
Tinggi	18	31,0	40	69,0	58	100		
Total	43	41,0	62	59,0	105	100		

Hasil analisis uji statistik kai-kuadrat diperoleh nilai $p = 0,036$ yang artinya $p \leq \alpha 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Hasil Uji pula diperoleh nilai OR sebesar **2,525 (1,136-5,612)** yang artinya responden yang berpendidikan rendah berpeluang untuk hamil sebesar 2,525 kali dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

Tabel 5
Hubungan kedisiplinan kontrol ulang Dengan Kejadian Kehamilan Pada
Akseptor KB Di Rumah Bersalin Anugerah Bogor Bulan April – Juni Tahun
2013

Kedisiplinan	Kejadian kehamilan Akseptor KB						P Value	OR 95% CI
	Hamil	%	Tidak Hamil	%	Total	%		
Kurang Disiplin	24	53,3	21	46,7	45	100	0,042	2,466 1,109-5,485
Disiplin	19	31,7	41	68,3	60	100		
Total	43	41,0	62	59,0	105	100		

Hasil analisis uji statistik kai-kuadrat diperoleh nilai $p = 0,042$ yang artinya $p \leq \alpha 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kedisiplinan kontrol

ulang dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Hasil Uji pula diperoleh nilai hamil sebesar 2,466 kali OR sebesar **2,466 (1,109-5,485)** yang dibandingkan dengan responden artinya responden yang tidak disiplin yang disiplin kontrol ulang. Kontrol ulang berpeluang untuk

Tabel 6
Hubungan kepatuhan Dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB Di Rumah Bersalin Anugerah Bogor Bulan April – Juni Tahun 2013

Kepatuhan	Kejadian kehamilan Akseptor KB						P Value	OR 95% CI
	Hamil	%	Tidak Hamil	%	Total	%		
Tidak Patuh	26	54,2	22	45,8	48	100	0,020	2,781 1,246-6,205
Patuh	17	29,8	40	70,2	57	100		
Total	43	41,0	62	59,0	105	100		

Hasil analisis uji statistik kai-kuadrat diperoleh nilai $p = 0,020$ yang artinya $p \leq \alpha$ 0,05 maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Hasil Uji pula diperoleh nilai OR sebesar **2,781 (1,246-6,205)** yang artinya responden yang tidak patuh berpeluang untuk hamil sebesar 2,781 kali dibandingkan dengan responden yang patuh mengikuti petunjuk kontrasepsi.

Tabel 7
Hubungan Biaya Dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB Di Rumah Bersalin Anugerah Bogor Bulan April – Juni Tahun 2013

Biaya	Kejadian kehamilan Akseptor KB						P Value	OR 95% CI
	Hamil	%	Tidak Hamil	%	Total	%		
Tidak Terjangkau (mahal)	18	54,5	15	45,5	33	100	0,088	2,256 0,974-5,224
Terjangkau	25	34,7	47	65,3	72	100		
Total	43	41,0	62	59,0	105	100		

Hasil analisis uji statistik kaidrat diperoleh nilai $p = 0,088$ yang artinya $p > \alpha 0,05$ maka disimpulkan tidak ada hubungan

yang bermakna antara Biaya dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Tabel 8
Hubungan Jenis Kontrasepsi Yang Digunakan Dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB Di Rumah Bersalin Anugerah Bogor Bulan April - Juni Tahun 2013

Jenis kontrasepsi	Kejadian Kehamilan Akseptor KB						P Value	OR 95% CI
	Hamil	%	Tidak Hamil	%	Total	%		
Jangka pendek	31	48,4	33	51,6	64	100	0,081	2,270 0,988-5,219
Jangka Panjang	12	29,3	29	70,7	41	100		
Total	43	41,0	62	59,0	105	100		

Hasil analisis uji statistik kaidrat diperoleh nilai $p = 0,081$ yang artinya $p > \alpha 0,05$ maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis

kontrasepsi yang digunakan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Tabel 9
Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB Di Rumah Bersalin Anugerah Bogor Bulan April – Juni Tahun 2013

Dukungan Suami	Kejadian Kehamilan Akseptor KB						P Value	OR 95% CI
	Hamil	%	Tidak Hamil	%	Total	%		
Ada	27	50,9	26	49,1	53	100	0,057	2,337 1,052-5,190
Tidak ada	16	30,8	36	69,2	52	100		
Total	43	41,0	62	59,0	105	100		

Hasil analisis uji statistik kaidrat diperoleh nilai $p = 0,057$ yang artinya $p > \alpha 0,05$ maka

disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kejadian kehamilan

pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Pembahasan

1. Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB

Kehamilan adalah pertumbuhan dan perkembangan janin intrauterine mulai sejak konsepsi dan berakhir sampai permulaan (Manuaba, 2009:3). Namun tidak semua wanita menginginkan terjadinya kehamilan. Berbagai macam faktor yang menjadi pemicu setiap keluarga ingin menundah memiliki anak. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya kehamilan seorang pria atau wanita harus mengikuti program KB.

Salah satu alat kontrasepsi yang diharapkan efektif untuk mencegah kehamilan adalah jenis kontrasepsi jangka panjang. Dimana alat kontrasepsi ini sudah didesain khusus digunakan pada wanita usia resiko tinggi terjadinya kehamilan yang tidak diharapkan seperti halnya kehamilan pada kegagalan kontrasepsi. Namun keberhasilan dari kontrasepsi ini sangat

dipengaruhi oleh berbagai faktor. Maka dari itu diharapkan bagi para pengguna kontrasepsi agar selalu mengikuti aturan yang telah ditentukan sehingga keberhasilan dari alat kontrasepsi yang digunakan ini semakin tinggi dan dapat menekan angka kehamilan pada akseptor KB.

2. Hubungan Umur Dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB

Dalam kaitannya dengan kehamilan pada akseptor KB, umur juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan hamil atau tidaknya seorang perempuan.

Hasil analisis hubungan antara umur dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor, diketahui dari 51 orang yang memiliki umur resiko tinggi, diantaranya ada 26 orang (51,0%) menyatakan hamil selama menjadi akseptor KB.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa usia perempuan tidak resiko tinggi untuk memiliki anak adalah berusia antara 20 tahun-

35 tahun. Karenanya pada usia tersebut dianggap ideal untuk memiliki anak, untuk perempuan yang berusia diatas 35 tahun secara fisik bukan usia yang ideal untuk memiliki anak. Karena pada usia tersebut produksi hormon progesteron sedikit, padahal hormon tersebut penting untuk membantu penanaman sel telur dalam lapisan rahim. Perempuan yang berusia 35 tahun ke atas kemungkinannya kecil untuk bisa hamil secara alami dan lebih berisiko mengalami keguguran (Vera, 2009).

Berbagai hasil penelitian pula menyatakan bahwa umur sangat menentukan perilaku seseorang, terutama dalam hal melakukan hubungan seksual. Disisi lain seseorang yang berumur produktif biasanya belum banyak mempunyai pengalaman, terutama dalam hal menjaga dan menggunakan alat kontrasepsi dibandingkan dengan umur tidak produktif.

Hasil analisis uji statistik kai-kuadrat pada penelitian ini diperoleh nilai $p = 0,067$ yang artinya $p > \alpha 0,05$ maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara

umur dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Ketidak bermaknaan ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian kehamilan pada akseptor KB tidak dipengaruhi oleh umur berarti masih ada faktor – faktor lain yang berpengaruh.

3. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB

Akseptor KB adalah peserta keluarga yang merupakan pasangan usia subur dimana salah seorang diantaranya menggunakan alat kontrasepsi untuk tujuan pencegahan kehamilan, baik itu melalui program KB maupun non program (Everet,S. 2008). Namun hal ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan. Ketidaktahuan seseorang dalam menggunakan alat kotrasepsi juga sangat berpengaruh terhadap kehamilan seseorang.

Hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor, diketahui dari 41 orang (39,0%) yang menyatakan tidak tahu cara

pemakaian alat kontrasepsi, diantaranya ada 25 orang (61,0%) menyatakan hamil selama akseptor mengikuti KB.

Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Tingkat pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku, terutama perilaku menggunakan alat kontrasepsi. Jika seorang ibu mengetahui cara menggunakan alat kontrasepsi maka dia akan berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya, dan secara tidak langsung kehamilan dapat dihindari.

Hasil analisis uji statistik kaidah kuadrat diperoleh nilai $p = 0,002$ yang artinya $p \leq \alpha 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan akseptor cara pemakaian alat kontrasepsi dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan

oleh Selli Dosriani Sitopu Tahun (2011) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Adapun Nilai p yang diperoleh sebesar 0,001 yang artinya $p \leq \alpha 0,05$.

Pengetahuan seseorang tentang cara penggunaan alat kontrasepsi memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan perilaku seseorang. Hamil atau tidaknya seorang akseptor KB juga sangat dipengaruhi oleh cara ia menggunakan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian diatas diperkuat dengan nilai OR yang didapat sebesar 3,993 (1,739-9,167) yang artinya responden yang tidak mengetahui cara pemakaian alat kontrasepsi berpeluang untuk hamil sebesar 3,993 kali dibandingkan dengan responden yang menyatakan tahu cara pemakaian alat kontrasepsi.

4. Hubungan Pendidikan Dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005), pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan

tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses dan perbuatan cara mendidik.

Pendidikan adalah salah satu faktor penentu pada gaya hidup dan status kehidupan seseorang dalam masyarakat. Tingkat pendidikan yang dimiliki juga mempunyai pengaruh yang kuat pada perilaku reproduksi dan penggunaan alat kontrasepsi. Kehamilan pada seorang akseptor KB juga erat kaitannya dengan tingkat pendidikan seseorang oleh karena tingkat pendidikan sangat menentukan seberapa besar pengetahuan yang dimilikinya terutama tentang cara penggunaan alat kontrasepsi.

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor, diketahui dari 47 orang yang berpendidikan rendah, diantaranya ada 25 orang (53,2%) menyatakan hamil selama responden mengikuti KB.

Berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat

pendidikan sangat menentukan perilaku seseorang. Dalam kaitanya dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB, Tarap pendidikan seseorang juga sangat berpengaruh terutama dalam hal berperilaku menggunakan alat kontrasepsi untuk menghindari kejadian kehamilan.

Hasil analisis uji statistik kuadrat diperoleh nilai $p = 0,036$ yang artinya $p \leq \alpha 0,05$ maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiji (2007) mengatakan bahwa akseptor yang berpendidikan rendah cenderung tidak taat dalam menjalankan program KB, hal ini yang menyebabkan akseptor yang berpendidikan rendah cenderung lebih banyak yang hamil.

Adanya keterkaitan ini mungkin disebabkan karena tingkat pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Sejalan dengan pernyataan lain mengungkapkan

bahwa semakin tinggi pendidikan akseptor linier dengan sikap dan perilaku akseptor.

Hasil penelitian ini kemudian diperkuat dengan nilai OR yang diperoleh sebesar 2,525 (1,136-5,612) yang artinya responden yang berpendidikan rendah berpeluang untuk hamil sebesar 2,525 kali dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi.

5. Hubungan Kedisiplinan Kontrol Ulang Dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB

Berbagai jenis alat kontrasepsi sebenarnya sangat bermanfaat bagi keluarga atau pasangan yang ingin menunda kehamilan. Namun hal itu perlu adanya ketelitian saat menggunakan. Salah satu cara untuk mengetahui apakah alat kontrasepsi itu masih baik atau layak digunakan atau tidak yaitu dengan melakukan kontrol ulang.

Hasil analisis hubungan antara kedisiplinan kontrol ulang dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor, diketahui dari 45 orang yang tidak disiplin kontrol

ulang, diantaranya ada 24 orang (53,3%) menyatakan hamil selama responden mengikuti KB.

Kedisiplinan merupakan bagian dari perilaku. Dalam kaitannya dengan penggunaan KB untuk mencegah kehamilan, perilaku mengontrol ulang mempunyai peranan yang sangat penting. Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa kedisiplinan kontrol ulang penggunaan alat kontrasepsi sangat erat kaitannya dengan kehamilan seseorang.

Hasil analisis uji statistik kaidrat pada penelitian ini diperoleh nilai $p = 0,042$ yang artinya $p < \alpha 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kedisiplinan kontrol ulang dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Keterkaitan antara kedisiplinan kontrol ulang dengan kejadian kehamilan ini mungkin disebabkan karena pemasangan kontrasepsi itu tidaklah sempurna masih mungkin ditemukan kegagalan. Dalam perkembangannya pasti mengalami kerusakan maupun

perubahan letaknya. Hal ini sangat berisiko jika tidak dikontrol, maka seorang akseptor tidak akan mengetahui apakah alat kontrasepsi yang digunakan itu masih layak atau tidak.

Keterkaitan hubungan ini kemudian diperkuat dengan nilai OR yang diperoleh sebesar 2,466 (1,109-5,485) yang artinya responden yang tidak disiplin kontrol ulang berpeluang untuk hamil sebesar 2,4661 kali dibandingkan dengan responden yang tidak disiplin kontrol ulang.

6. Hubungan Kepatuhan Dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB

Kepatuhan adalah tingkat ketepatan perilaku seorang individu dengan nasehat medis atau kesehatan dan menggambarkan penggunaan obat sesuai dengan petunjuk pada resep serta mencakup penggunaannya pada waktu yang benar (Siregar, 2006).

Dalam kaitannya dengan akseptor KB, kepatuhan yang dimaksud adalah kepatuhan dalam mengikuti aturan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini sangat

berpengaruh terhadap terjadinya kehamilan pada akseptor KB. Jika seorang akseptor patuh mengikuti aturan yang berlaku, maka kehamilan akan dapat dicegah.

Hasil analisis hubungan antara kepatuhan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor, diketahui dari 48 orang yang tidak patuh, diantaranya ada 26 orang (54,2%) menyatakan hamil selama mengikuti KB.

Kepatuhan merupakan suatu hal yang penting agar dapat mengembangkan rutinitas (kebiasaan) yang dapat membantu dalam mengikuti aturan dan jadwal, terutama jadwal kontrol ulang untuk mengetahui alat kontrasepsi yang digunakan masih layak pakai atau tidak, namun kadang kala rumit dan mengganggu kegiatan sehari-hari. Berbagai hasil penelitian menyebutkan, tingkat kepatuhan seorang akseptor KB dalam mengikuti aturan penggunaan alat kontrasepsi sangat menentukan keberhasilan alat kontrasepsi yang digunakan.

Hasil analisis uji statistik kaidrat pada penelitian ini diperoleh nilai $p = 0,020$ yang artinya $p \leq \alpha 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Keterkaitan antara kepatuhan dan kejadian kehamilan ini dapat sejalan dengan pernyataan lain yang menyatakan bahwa seorang wanita yang menggunakan jenis kontrasepsi suntik, sebaiknya mengikuti petunjuk dokter untuk selalu memeriksakan setiap bulan.

Hasil penelitian ini kemudian diperkuat dengan nilai OR yang diperoleh sebesar 2,781 (1,246-6,205) yang artinya responden yang tidak patuh mengikuti KB berpeluang untuk hamil sebesar 2,781 kali dibandingkan dengan responden yang patuh mengikuti KB.

7. Hubungan Biaya Dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB

Biaya adalah faktor yang sangat berhubungan langsung dengan kemampuan akseptor untuk membeli

/ mendapatkan / akses terhadap pelayanan KB dari pelayanan kesehatan. Akseptor yang memiliki tingkat ekonomi baik / mempunyai biaya cenderung lebih mudah mendapatkan pelayanan kesehatan dibandingkan akseptor yang kondisi ekonominya kurang / tidak memiliki biaya. Berkaitan dengan akseptor dalam penggunaan kontrasepsi, biaya sangat menentukan kejadian kehamilan seseorang. Dengan biaya yang cukup seorang akseptor dapat memanfaatkan pelayanan kesehatan untuk melakukan pemasangan alat kontrasepsi ataupun kontrol ulang.

Hasil analisis hubungan antara biaya dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor, diketahui dari 33 orang menyatakan biaya tidak terjangkau, diantaranya ada 18 orang (54,2%) menyatakan hamil selama akseptor mengikuti KB.

Setiap aktivitas seseorang membutuhkan dana. Sama halnya dengan seorang ibu untuk mendapatkan alat kontrasepsi atau akses terhadap pelayanan kesehatan.

Kekurangan biaya untuk dapat memanfaatkan alat kontrasepsi ataupun biaya lain misalkan biaya transportasi dan kontrol ulang dapat menyebabkan terhambatnya seorang akseptor untuk melakukan pemeriksaan ulang. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kehamilan terutama pada akseptor KB.

Hasil analisis uji statistik kaidah kuadrat diperoleh nilai $p = 0,088$ yang artinya $p > \alpha 0,05$ maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Biaya dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Ketidak bermaknaan ini mungkin disebabkan bahwa kehamilan pada akseptor KB tidak mesti dipengaruhi oleh biaya, namun masih ada faktor lain yang berpengaruh. Berdasarkan data di atas maka perlu dilakukan penelitian lain pada sampel yang berbeda menggunakan metode yang berbeda pula untuk menguji korelasi diantara kedua variabel tersebut.

8. Hubungan Jenis Kontrasepsi Dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita, meskipun tidak selalu diakui demikian. Banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit. Tidak hanya karena terbatasnya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode-metode tersebut mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional KB, tentang kesehatan individual dan seksualitas wanita. Kesalahan dalam memilih alat kontrasepsi dapat dipastikan bahwa adanya ketidaknyamanan sehingga hal ini dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan.

Hasil analisis hubungan antara jenis kontrasepsi dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor, diketahui dari 64 orang yang menggunakan jenis kontrasepsi jangka panjang, diantaranya ada 13 orang (48,4%) menyatakan hamil selama akseptor mengikuti KB.

Dalam memilih suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor, termasuk status kesehatan mereka, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak.

Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan. Namun demikian, meskipun telah mempertimbangkan untung rugi semua kontrasepsi yang tersedia, tetap saja terdapat kesulitan untuk mengontrol fertilitas secara aman, efektif, dengan metode yang dapat diterima, baik secara perseorangan maupun budaya pada berbagai tingkat reproduksi. Tidaklah mengejutkan apabila banyak wanita merasa bahwa penggunaan kontrasepsi terkadang problematis dan mungkin terpaksa memilih metode yang tidak cocok dengan konsekuensi yang merugikan atau tidak menggunakan metode KB sama sekali.

Hasil analisis uji statistik kai-kuadrat diperoleh nilai $p = 0,081$

yang artinya $p > \alpha$ 0,05 maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kontrasepsi yang digunakan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Ketidak bermaknaan ini dapat disimpulkan bahwa apapun jenis alat kontrasepsi yang digunakan seorang wanita semuanya bertujuan untuk menghindari kejadian kehamilan. Tinggal bagaimana cara dalam menggunakannya.

9. Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian Kehamilan Pada Akseptor KB

Keberhasilan penggunaan akseptor KB memang sangat di pengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah dukungan suami. Berbagai hasil penelitian menyatakan bahwa dukungan dari suami mempunyai peranan yang sangat penting dalam penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dukungan suami pula sangat menentukan hamil atau tidaknya seorang istri.

Hasil analisis hubungan antara dukungan suami dengan kejadian kehamilan pada akseptor

KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor, diketahui dari 53 orang yang menyatakan tidak ada dukungan dari suami, diantaranya ada 27 orang (50,9%) menyatakan hamil selama akseptor mengikuti KB.

Dukungan suami memang mempunyai peranan yang sangat penting dalam penggunaan alat kontrasepsi. Sebagai contoh seorang suami akan merasa lebih nikmat bila tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Sama halnya dengan seorang akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi juga membutuhkan dukungan dari suami. Berbagai persepsi tentang kenyamanan, kenikmatan dan kepuasan saat melakukan hubungan seksual selalu menjadi perhitungan bagi seorang suami dalam mendukung istrinya menggunakan alat kontrasepsi. Kejadian kehamilan seorang akseptor KB tentunya juga sangat didukung oleh aktifitas seksualitas terutama dari suami.

Hasil analisis uji statistik kai-kuadrat diperoleh nilai $p = 0,057$ yang artinya $p > \alpha$ 0,05 maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan

suami dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Ketidak bermaknaan ini dapat disimpulkan bahwa kejadian kehamilan pada akseptor KB dalam penelitian ini tidak harus didukung oleh suami namun bagaimana perilaku seorang akseptor dalam melakukan kontrol ulang sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. kemungkinan lain bisa jadi akseptor tidak melakukan kontrol ulang disebabkan karena tingkat kegagalan kontrasepsi tersebut sangat rendah.

Simpulan

1. Dari hasil penelitian diketahui dari 105 responden yang ada di Rumah Bersalin Anugerah Bogor Tahun 2013 ada sebanyak 43 orang (41,0%) menyatakan hamil selama menggunakan KB dan 62 orang (59,0%) tidak hamil selama menggunakan KB.
2. Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p = 0,067$ yang artinya $p > \alpha$ 0,05 maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian kehamilan pada

akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

3. Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p = 0,002$ yang artinya $p \leq \alpha$ 0,05 maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.
4. Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p = 0,036$ yang artinya $p \leq \alpha$ 0,05 maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.
5. Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p = 0,042$ yang artinya $p \leq \alpha$ 0,05 maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kedisiplinan
6. kontrol ulang dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.
7. Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p = 0,020$ yang artinya $p \leq \alpha$ 0,05 maka

disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

8. Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p = 0,088$ yang artinya $p > \alpha$ 0,05 maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara Biaya dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.
9. Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p = 0,081$ yang artinya $p > \alpha$ 0,05 maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kontrasepsi dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.
10. Hasil analisis uji statistik diperoleh nilai $p = 0,057$ yang artinya $p > \alpha$ 0,05 maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kejadian kehamilan pada akseptor KB di Rumah Bersalin Anugerah Bogor tahun 2013.

Saran

1. Diharapkan kepada BKKBN agar melakukan penyuluhan kepada masyarakat untuk memberikan pemahaman kepada para pengguna alat kontrasepsi terutama alat kontrasepsi dengan jenis IUD, IMPLANT, SUNTIK, untuk selalu melakukan kontrol ulang setiap bulannya. Hal ini terbukti penting pada penelitian ini, sehingga perlu dianjurkan kepada pengguna kontrasepsi kontrol ulang.
2. Diharapkan institusi pendidikan untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan pendidikan kepada akseptor KB yang belum mengetahui cara penggunaan Alat Kontrasepsi dengan benar, terutama alat kontrasepsi PIL, KONDOM, MAL, PANTANG BERKALA. Dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh responden mengingat dari hasil penelitian ini masih banyak yang berpendidikan rendah.
3. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan untuk melakukan penelitian dengan variabel lain

yang belum diteliti dalam penelitian ini sehingga penelitian ini bisa disempurnakan

4. Diharapkan bagi petugas kesehatan yang memberikan pelayanan secara langsung seperti Rumah Bersalin, Klinik, Bidan praktek swasta untuk memberikan konseling kepada akseptor KB, hal ini bertujuan untuk menjuang tingkat keberhasilan alat kontrasepsi yang digunakan

Daftar Pustaka

- Admin, 2012 Gunakan Kontrasepsi Yang Tepat <http://ehealthbody.com/sex-love/gunakan-kontrasepsi-yang-tepat/> (Diakses, 26 Maret, 2013)
- Anonym, 2012. Kekurangan dan kelebihan Pil KB. <http://www.jualbeliforum.com/wanita/168612-kelebihan-kekurangan-pil-kb.html> (Diakses, 26 Maret, 2013)
- Diah Widiatuh, 2012. KB alamiah : Metode kalender, Metode suhu basal, Metode lendir serviks, coitus interruptus: <http://jurnalbidandiah.blogspot.com/2012/05/kb-alamiah-metode-kalender-metode-suhu.html>. (Diakses, 26 Maret, 2013)
- Dewii Purwantii, 2012. Konsep Dasar Kb Dan Jenis-Jenis Kontrasepsi <http://purwantiidewii.blogspot.com/2012/11/konsep-dasar-kb-dan-jenis-jenis.html> (Diakses, 28 Maret, 2013)

- Esticia T.K.Sihobing, 2012. Pengaruh jaminan kesehatan masyarakat pelayanan perolongan persalinan terhadap keikutsertaan keluarga berencana; KTI ;Universitas Diponegoro
- Farrer, Helen. 2001. Perawatan Maternitas Edisi 2. Jakarta : EGC
- Handayani, Sri. 2010. Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hidayati, R. 2009. Asuhan Keperawatan pada Kehamilan Fisiologis dan. Patologis. Jakarta: Salemba Medika
- Hery Hermawanto, 2010; *Menyiapkan Karya Tulis Ilmiah; Panduan Untuk Menyiapkan Karya Tulis Ilmiah Dibidang Kesehatan*; Penerbit Trans Info Media, Jakarta
- Hastono, Sutanto Priyo, *Analisa Data Kesehatan*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Depok 2007.
- Indiarti, MT. (2007). Kehamilan, Persalinan& Perawatan Bayi.Yogyakarta : Diglossia Media.
- Kusmiran, Eny. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Saifuddin,2006,buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi edisi 2
- Mandriwati, 2008, Penuntun Belajar Asuhan Kebidanan Ibu Hamil, EGC, Jakarta.
- Maryanti, Dwi, Majestika Septikasari. 2009. Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Teori dan Praktikum. Nuha Medika:Yogyakarta.
- Niken, 2012. Untung-Rugi Pakai Kondom <http://health.okezone.com/read/2012/11/14/485/718555/untung-rugi-pakai-kondom> (Diakses, 26 Maret, 2013)
- Prawirohardjo, Sarwono. 2008. Ilmu Kandungan. Jakarta: Bina Pustaka
- Psikologi perempuan, 2012. Proses Terjadinya Kehamilan
- Saifuddin, AB. 2010. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi. Jakarta: Bina Pustaka
- Siswosudarmo, HR. Dkk,2001. Teknologi Kontrasepsi. Gadjah Mada. University Press. Yogyakarta.
- Soekidjo Notoatmodjo, 2007; *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*: Rineka Cipta; Jakrta
- Soekidjo Notoatmodjo, 2010; *Metodologi Penelitian Kesehatan*: Rineka Cipta Jakarta
- Tukiran, Agus Joko, 2010. Keluarga Berencana Dan Kesehatan Reproduksi. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Vera Farrah, 2009. "Usia Ideal Memiliki Anak." Health.detik.com. diakses tanggal 22 Mei 2013.
- Wawan A. Dewi.M, 2010, *Teori Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*; Jakrta.
- Wahyu. 2010. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi AKDR di Puskesmas Mijen. Semarang: UNIMUS.
- Wiji, 2007. " *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kehamilan Pada Akseptor KB di Puskesmas Cipayung Tahun 2007.*" FKM Universitas Respati Indonesia, Jakarta.

